

Ketahanan pedagang pasar selama pandemi covid-19 di pasar Bantul, kabupaten Bantul provinsi DI Yogyakarta

Firda Diba Fauzia Anisah 1*

¹ Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia; Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat;

* Korespondensi: firda.diba97@gmail.com

Tanggal Diterima: 8 Juli 2023

Tanggal Revisi: 15 Juli 2023

Tanggal Terbit: 17 Juli 2023

Cite This Article:

Anisah, F. D. F. (2023). Ketahanan pedagang pasar selama pandemi covid-19 di pasar Bantul, kabupaten Bantul provinsi DI Yogyakarta. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1), 14-31. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.234>



Hak Cipta: © 2023 oleh penulis. Akses terbuka untuk mengajukan publikasi di bawah syarat dan ketentuan oleh *Creative Commons Attribution* (CC BY) lisensi (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract

The traditional market as a center of activity for Javanese people with a bustling atmosphere filled with people who are just chatting or making transactions has suddenly turned into a COVID-19 cluster. This study explores the Bantul traditional market which is being turbulent by the COVID-19 pandemic through identifying the impacts arising from the pandemic and knowing the steps taken by traders. Data were collected through document studies, literature studies, observations and in-depth interviews with market leaders and several merchants. The results showed that (1) the impacts arising from the COVID-19 pandemic include decreased purchasing power, deserted markets, new policies on market operations, hampered distribution, reduced merchandise stocks and the elimination of Javanese cultural activities (thanksgiving and celebration); (2) the resilience choices of market traders in overcoming the impact of the COVID-19 pandemic involve various aspects of consideration such as socio-cultural, health and economic. Resilience indicates the process of compromise from the impact and the process of traders' efforts to get through the pandemic shocks that affect their livelihoods.

Keywords: *impact; Javanese culture; pandemic; rational choice; resilience; strategy; traditional market; traders*

Abstrak

Pasar tradisional sebagai pusat aktivitas masyarakat Jawa yang bernuansa ramai berisi orang-orang yang hanya sekadar mengobrol maupun sedang bertransaksi seketika berubah menjadi kluster COVID-19. Kajian ini mengeksplorasi tentang pasar tradisional Bantul yang sedang bergejolak oleh pandemi COVID-19 melalui identifikasi dampak yang muncul akibat pandemi-19 dan mengetahui langkah-langkah yang diambil para pedagang. Pengumpulan data melalui studi dokumen, studi literatur, observasi dan wawancara mendalam kepada lurah pasar dan beberapa pedagang pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dampak yang timbul akibat pandemi COVID-19 diantaranya daya beli turun, pasar menjadi sepi, adanya kebijakan baru operasional pasar, distribusi terhambat, stok dagangan yang berkurang dan penghapusan aktivitas budaya masyarakat Jawa (syukuran dan hajatan); (2) pilihan-pilihan ketahanan para pedagang pasar dalam mengatasi dampak pandemi COVID-19 melibatkan berbagai aspek pertimbangan seperti sosial-budaya, kesehatan dan ekonomi. Ketahanan mengindikasikan proses kompromi dari dampak dan proses usaha-usaha pedagang untuk melewati guncangan pandemi yang berpengaruh pada hajat hidup mereka.

Kata Kunci: budaya Jawa; dampak; ketahanan; pandemi; pasar tradisional; pedagang; pilihan rasional; strategi

1. Pendahuluan

Virus Corona (Coronavirus Disease) merupakan keluarga besar virus yang menimbulkan gejala dari ringan sampai berat kepada seseorang, biasanya seorang yang terkena virus akan mengalami pilek, batuk sampai penyakit serius lainnya seperti MERS dan SARS (Kementerian Kesehatan, 2020). Sejak virus itu pertama kali di konfirmasi, setiap negara di dunia menjadi gempar dan berbagai macam hal dilakukan untuk memutus mata rantai

penyebaran virus COVID-19. Merujuk pada [World Health Organization \(2020\)](#), Corona Virus 2019 atau COVID-19 adalah penyakit menular yang cara penularannya melalui percikan-percikan yang keluar dari mulut dan hidung ketika seseorang berinteraksi langsung secara fisik. Periode waktu virus berkembang sekitar 5-7 hari, namun juga bisa antara 14 hari tergantung pada daya tahan tubuh seseorang dan gejala umum yang muncul diantaranya demam, batuk, sesak nafas, kehilangan indra penciuman dan pernapasan akut berat ([WHO, 2020](#)). Dengan kata lain, apabila seseorang berkontak langsung dengan penderita termasuk menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dengan virus COVID-19 maka ia berpotensi menjadi *carrier* “pembawa virus” dan dapat tertular virus ini. Pandemi COVID-19 dapat dikatakan sebagai fenomena penyebaran penyakit yang meluas menyeberangi batas-batas geografis melalui transmisi dari satu tempat ke tempat lain misalnya beberapa benua, seperti HIV/AIDS dan H1N1 ([Al Jazeera, 2020](#)).

Di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden RI Joko Widodo memberikan pengumuman terdapat 2 warga negara Indonesia yang positif terkena Virus COVID-19 ([Galih, 2020](#)). Semenjak itu, pemerintah menghimbau agar masyarakat warga diminta untuk tidak panik, tenang dan selalu waspada dengan cara mencuci tangan, menjaga jarak, menggunakan masker, menjaga stamina tubuh dan menerapkan pola hidup sehat. Sebagai bentuk pencegahan penyebaran virus ini, pada tanggal 15 Maret 2020 Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa *social distancing* atau menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan menjadi hal yang wajib dilakukan ([HUMAS, 2020](#)).

Disisi lain, adanya kebijakan pemerintah tersebut memiliki konsekuensi yakni munculnya perilaku sosial baru yang berbeda dari sebelumnya di masyarakat. Kebijakan seperti *social distancing* berpengaruh pada sektor sosial yang kita dapat pada lingkungan sosial kita seperti dalam interaksi antar individu ([Wiwoho, 2020](#)). Sebelum adanya pandemi ini, setiap orang dapat berbincang-bincang satu sama lain dan bergaul dengan waktu yang lama namun dengan adanya pandemi ini orang-orang diharapkan untuk meminimalisir kegiatan keluar rumah dan interaksi langsung secara fisik.

Di Yogyakarta, pandemi COVID-19 yang berlangsung sejak awal akhir tahun 2019 telah mengguncang berbagai sektor seperti dari sektor perekonomian dan sosial. Tak dapat dihindari bahwa COVID-19 telah merobohkan sedikitnya sektor sosial, ekonomi, dan kesehatan di masyarakat Yogyakarta. Pemerintah Yogyakarta pun melakukan berbagai kebijakan seperti mengeluarkan himbauan *social distancing* yang berganti nama menjadi “Phisikel Distensing” yang berisi tentang penggunaan masker, jaga jarak, tidak berjabat tangan, pembatasan jumlah jamaah di tempat ibadah, tidak menerima tamu, tidak bersepeda dan tidak boleh menongkrong serta himbauan *work from home* bagi pegawai, memberlakukan pembatasan wilayah, membangun RS khusus penanganan COVID-19, dan lain-lain ([Lazuardi, 2020](#)). Namun adanya kebijakan pemerintah ini serta situasi yang semakin tidak menentu ini, tentunya memberikan pengaruh dan dampak bagi seluruh aspek masyarakat salah satunya dari aspek perdagangan di Pasar Induk Tradisional Bantul.

Salah satu kebijakan pemerintah adalah Surat Edaran Sekretaris Daerah Kabupaten Bantul Nomor 510/01601 tentang Jam Operasional Pasar Rakyat di Kabupaten Bantul selama masa tanggap darurat wabah COVID-19 dimana targetnya adalah seluruh pengelola 32 pasar dan seluruh pedagang pasar tentang aturan batasan jam operasional pasar rakyat dalam rangka meminimalkan kerumunan masyarakat, terutama pembeli dan pedagang sebagai tindakan pencegahan resiko penularan infeksi COVID-19. Pemerintah mengelompokkan 32 pasar di Bantul menjadi 4 tipe, yakni: Tipe A yaitu Pasar Bantul, Imogiri, Niten dan Piyungan sebagai pasar Besar akan dibatasi operasionalnya sampai pukul 12.

Pasar Induk Tradisional Bantul adalah satu dari 32 pasar yang menjadi target surat edaran pemerintah. Setiap warga yang beraktivitas di pasar termasuk pedagang, pemasok dan pembeli wajib dan harus menggunakan masker dan jarak dalam berinteraksi dengan orang lain. Situasi ini mencerminkan COVID-19 memiliki dampak yang kuat baik di negara maju maupun berkembang, meninggalkan efek negatif terbesar pada produksi,

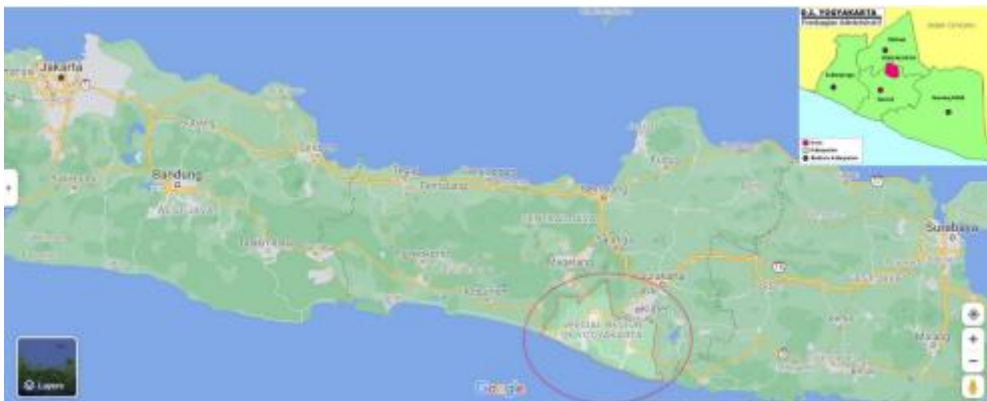
jaringan, pengurangan yang signifikan dalam kegiatan pertanian, pariwisata, perdagangan, dan industri saat ini (Sapkota, 2020). Dalam beberapa dekade terakhir, konsep ketahanan berkembang menjadi disiplin ilmu mulai dari ekologi hingga ilmu-ilmu sosial dan psikologi terutama yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan (Bollig, 2014). Selanjutnya, gagasan itu terus berkembang menjadi isu lingkungan seperti hubungan manusia dan lingkungannya, pemahaman suatu komunitas dan kapasitas mereka untuk menanggapi bencana (Barrios, 2016).

Bagaimana respons dan strategi pedagang dalam menghadapi dampak pandemi COVID-19 menjadi fokus utama penelitian ini. Pedagang di Pasar Induk Tradisional Bantul, Yogyakarta menarik untuk diteliti karena pedagang di wilayah ini tengah menghadapi situasi dampak pandemi COVID-19 selama 1 tahun lebih. Peneliti ingin menawarkan kebaruan bahwa kajian ketahanan kaitannya dengan bencana perlu diperluas kembali terutama dengan adanya fenomena baru pandemi Covid-19 sebagai premis baru. Lebih lanjut, artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis artikel ini dapat berkontribusi dalam penambahan literatur dan perluasan teori di bidang Antropologi, terutama kegiatan perdagangan di pasar tradisional dalam hubungannya dengan Pandemi COVID-19. Secara praktis artikel ini diharapkan menjadi masukan, tambahan referensi dan informasi bagi instansi-instansi terkait serta beberapa pihak lainnya yang melakukan penelitian tentang pedagang pasar di tengah pandemi COVID-19.

2. Metode

2.1. Lokasi Penelitian

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Tepatnya berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman di sebelah utara, Kabupaten Gunung Kidul di sebelah timur, Kabupaten Kulonprogo di sebelah barat dan berbatasan langsung dengan samudera Hindia di sebelah selatan (PPID Kota Yogyakarta, 2021). Pasar Induk Bantul merupakan pusat dari segala pasar di Kabupaten Bantul (informan Pak Rohadi). Menaungi sejumlah pedagang terbanyak dari pasar-pasar lain yang tersebar di Kabupaten Bantul. Berdasarkan gambar di atas, letak pasar sangat strategis yakni sentral di tengah. Sebagai pasar tradisional Jawa, pasar Bantul menggambarkan kehidupan orang Jawa dari sisi interaksi, ekonomi dan budaya.



Gambar 1. Pulau Jawa
(Sumber: Diolah dari *Google Maps*)



Gambar 2. Lokasi Pasar Induk Tradisional Bantul DIY
(Sumber: Diolah dari *Google Maps*)

Pemahaman pasar secara klasik berasal dari [Geertz \(1978\)](#) bahwasanya awal mula kajian pasar petani terletak pada diskusi antropologi dan ekonomi dalam sejumlah poin seperti pra industri, dominasi dan kolonial. Ada dua tradisi dalam menjelaskan pasar petani, pertama *bazaar economy* atau *penny capitalism* “pasar murni kompetitif-ekonomi neo-klasik” yang mengarah pada pemahaman pasar dalam aliran neo-klasik dan kaum formalis. Kedua, pendekatan kelembagaan dimana pasar sebagai bagian yang terbelenggu (*embedded*) dalam konteks sosial dan budaya. [Gretz \(1963\)](#) dalam [Aliyah \(2016\)](#) mengasumsikan bahwa kata ‘pasar’ berasal dari dialek lokal dari kata ‘bazar’ yang dalam hal ini pasar tradisional merupakan suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup dari kegiatan ekonomi yang mencakup berbagai aspek dari suatu masyarakat, hingga aspek kehidupan sosial dan budaya. Pasar tradisional bukan hanya wujud fisik suatu tempat berlangsungnya jual/beli ekonomi lokal, pasar tradisional juga merupakan representasi sosial budaya suatu masyarakat ([Geertz, 1963](#); [Evers et al.,1994](#); [Effendi, 2016](#)). Bagi masyarakat Jawa, pasar tradisional merupakan lokus kebudayaan yang menggambarkan ekspresi sikap dan nilai yang melekat dalam masyarakat sehingga komunikasi dan interaksi sosial antara penjual dan pembeli yang ada secara otomatis mencerminkan hubungan masyarakat Jawa ([Wiyarni, 2013](#)).

Merujuk pada [Koentjaraningrat \(1984\)](#), kesukaan orang Jawa pada keramaian pasar disebabkan oleh banyaknya orang dan suasana hiruk-pikuk disana. Keberadaan pedagang dan pembeli memiliki dasar-dasar hubungan yang membuat mereka saling terkait dalam satu tempat atau disebut *a place of affairs and state of affairs* ([Effendi, 2016](#)). Terdapat mekanisme perilaku, moral dan norma sosial adalah sebuah realitas yang sesungguhnya berlangsung dalam pasar yang tercermin pada aktivitas jual beli mereka ([Effendi, 2016](#)). Lebih detailnya terdapat dua kaidah yang menentukan pergaulan orang Jawa di pasar dimana mereka merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi yang selalu disadari oleh orang Jawa ([Suseno,1984](#)).

Kaidah pertama adalah setiap situasi manusia hendaknya bersikap tenang sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik atau disebut prinsip kerukunan. Kaidah kedua adalah agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya atau disebut prinsip hormat. Penjelasan para ahli menunjukkan bahwa ketahanan tidak hanya berlaku pada aspek ekonomi saja, namun terdapat dasar-dasar hubungan sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Hal ini juga termasuk pada bagaimana cara mereka bernegosiasi dan mengkomunikasikan keputusan tersebut kepada pembeli. Di Jawa, terdapat 2 prinsip dalam hubungan sosial yang mencerminkan kehidupan berbudi luhur, yaitu rukun dan hormat. Masyarakat Jawa menggunakan dua prinsip ini dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmoni (tentram, tenang, tanpa perselisihan dan konflik) ([Suseno, 1997](#)). Pasar tradisional Jawa juga melihat keuntungan bukan tujuan utama, melainkan kesatuan alat pemenuhan spiritual dalam setiap transaksi ([Wiyarni, 2013](#)). Selanjutnya, representasi dari sosial

budaya suatu masyarakat dalam pasar dapat merujuk pada tulisan [Koentjaraningrat \(1984\)](#) bahwasanya orang Jawa memiliki 5 orientasi nilai budaya, yakni: masalah universal mengenai hakekat hidup, masalah universal mengenai hakikat kerja serta usaha manusia, masalah universal mengenai hubungan manusia dan alam, masalah persepsi manusia dan waktu serta terakhir adalah masalah universal mengenai hubungan manusia dan sesamanya.

2.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, studi pustaka dan analisis dokumen. Wawancara mendalam adalah salah satu teknik pengumpulan data yang unik pada penelitian kualitatif karena bersifat interaktif, berbeda dengan wawancara survei yang sifatnya terstandarisasi dan terstruktur. Proses wawancara mendalam yang dilakukan peneliti membutuhkan kekokohan mental peneliti, sensitivitas, dan latihan agar terbiasa dengan teknik wawancara mendalam ([Manzilati, 2017](#)). Menurut [Bogdan \(1973\)](#), partisipasi mendalam adalah proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian di tempat mereka biasa melakukan aktivitas melalui kontak dengan jangka waktu yang cukup lama. Observasi partisipan ini adalah kegiatan yang melibatkan pencelupan dan keikutsertaan peneliti dengan aktivitas yang dilakukan seseorang atau kelompok, dan membutuhkan suatu hubungan yang harus terjalin dengan baik, terbuka dan transparan dengan informan yang akan diteliti. Observasi ini berlangsung secara natural sehingga proses pengamatan dan pencatatan kehidupan mereka bisa dilakukan dengan lebih nyaman dan baik ([Endraswara, 2006](#)). Pengumpulan data melalui wawancara mendalam berlangsung dalam waktu Maret hingga Juni 2021 dan dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

2.3. Informan

Subjek penelitian adalah pedagang dengan pengalaman berdagang lebih dari 25 tahun ke atas, yang secara historis mengalami langsung perubahan fisik dan non fisik pasar dahulu sampai sekarang. Informan berjumlah 5 orang diantaranya informan 1 dari kalangan pemerintah dan sedang menjabat selama 3 tahun sebagai Dukung Pasar Induk Tradisional Kabupaten Bantul bernama Bapak Rohadi berumur 52 tahun berasal dari Srandakan dengan pendidikan terakhir S1. Informan 2 adalah pedagang sayur bernama Bu Menuk berumur 54, tempat tinggal di Grogol dan sudah berdagang selama 33 tahun dengan pendidikan terakhir SD kelas 5. Informan 3 adalah pedagang ayam bernama Bu Sukatimah berumur 46 tahun, tempat tinggal di Bambangliporo dan sudah berdagang 20 tahun. Informan 4 adalah pedagang buah bernama Bu Lasinah berumur 64 tahun, tempat tinggal di Pandak dan sudah berdagang 40 tahun dengan pendidikan terakhir SD kelas 2. Terakhir, informan 5 adalah pedagang rempah-rempah bernama Bu Siyamti berumur 53 tahun, tempat tinggal di Bantul dan sudah berdagang selama 21 tahun dengan pendidikan terakhir S1. Informan-informan ini ditemukan seiring penelusuran peneliti mengenai fenomena-fenomena yang timbul sebagai poin penting dari ketahanan pedagang pasar di Pasar Bantul.

2.4. Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan data kualitatif, peneliti melanjutkan dengan pengolahan data berupa *field notes* dan *coding*. Peneliti membuat catatan-catatan ketika melakukan observasi yang berisi detail-detail kejadian, waktu, lokasi, perilaku dan refleksi peneliti terkait pengamatannya ([Bryman, 2012](#)). Berdasarkan catatan-catatan tersebut, kemudian peneliti melakukan analisis konten dengan membuat beberapa kategori yang kemudian dielaborasi dalam bagian hasil dan pembahasan. *Coding* sangat penting karena menyediakan coders dengan daftar lengkap dari semua kategori untuk masing-masing dimensi yang mereka koding dan panduan tentang caranya menafsirkan dimensi ([Bryman, 2012](#)).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Para Pedagang Pasar Induk Tradisional Bantul

Pasar tradisional masuk dalam kategori tempat yang rentan akan penularan virus COVID-19 karena pasar sebagai fasilitas umum dimana banyak orang dari berbagai tempat datang dan menjadikan pasar seringkali penuh dan sesak sehingga jarak sosial dan fisik sulit untuk diaplikasikan. Infrastruktur yang belum memadai, kebersihan yang kurang terjaga, kondisi sanitasi dan kesadaran protokol kesehatan yang masih rendah di kalangan pedagang pasar menjadi tempat yang berpotensi tinggi untuk penyebaran virus COVID-19.

3.1.1. Nyenyet - Pasar menjadi Sepi

Menurunnya kunjungan konsumen ke pasar tradisional Bantul berkaitan dengan mewabahnya virus corona. Pak Rohadi menceritakan bahwa ada penurunan pendapatan akibat penurunan jumlah pengunjung seperti pedagang pakaian dimana sebelum dan saat lebaran tahun ini dan tahun kemarin yaitu pembeli hanya sedikit yang beli. Peneliti bertanya, "pak kalau perbedaan yang mencolok sebelum dan selama pandemi Covid itu apa ya pak? entah itu dari kegiatannya, itu dari penjual pembelinya entah itu dari pendapatannya?" Pak Rohadi menjawab, "*jelas pengunjung mba. pengunjung jelas berkurang banget otomatis pendapatan yo berkurang tho. terutama pendapatannya pedagang mba.*" Pak Rohadi menilai bahwa penurunan jumlah pengunjung ini dipengaruhi oleh pola hidup baru *social distancing* di masyarakat. *Social distancing* membuat orang-orang enggan keluar rumah, enggan berinteraksi dengan orang lain dan enggan pergi ke tempat yang berkerumun salah satunya adalah pasar. Jarak sosial dan fisik yang diimplementasikan pemerintah bertujuan untuk membatasi interaksi manusia dan sebagai bentuk pencegahan COVID-19 dari kerumunan orang (Maragakis, 2020).

"sepi mba, sepi banget pasar ni. pakaian ga ada yang mau beli. sebelum puasa udah ramai, tapi kemarin besok lebaran sekarang masih sepi...karena ekonomi.. karena social distancing buat daya belinya turun." (Wawancara dengan Pak Rohadi, Lurah Pasar)

Dalam perekonomian pasar tradisional, komunikasi dan interaksi sosial merupakan hal yang paling penting keberadaannya karena gaya hidup masyarakat Jawa sangat sederhana dan suka bersosialisasi secara dengan orang lain (Wiyarni, 2013). Setiap transaksi akan melibatkan semua emosi, perasaan dalam bentuk interaksi sosial, tertawa, cemberut, mengomel dan berdebat (Wiyarni, 2013). *Social* dan *physical distancing* ini membuat pasar menjadi sepi tidak ada pembeli. Perekonomian yang lesu dan tingginya laju inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat khususnya golongan berpendapatan rendah (Hanoatubun, 2020).

Selain itu, jarak sosial (sebenarnya jarak fisik) dapat menimbulkan kesenjangan antara dalam interaksi, seperti teman dan kerabat (Verma & Prakash, 2020). Sebelum adanya pandemi ini, setiap orang dapat berbincang-bincang satu sama lain dan bergaul dengan waktu yang lama namun dengan adanya pandemi ini orang-orang meminimalisir kegiatan keluar rumah dan interaksi langsung secara fisik. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sinaga & Purba (2020) bahwa pedagang buah dan sayur tetap bertahan melakukan usahanya di pasar walaupun dalam masa pandemi dan jumlah pembeli dan penurunan pendapatan. Dampak COVID-19 terhadap keberlanjutan usaha juga ditentukan oleh skala usaha, yakni usaha skala besar memiliki ketahanan operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha skala kecil dan mikro (UKM) (Hardiwardoyo, 2020). Dengan kata lain, UKM termasuk kelompok pedagang pasar adalah kelompok yang lebih rentan terhadap dampak COVID-19 dibandingkan dengan usaha skala besar.

3.1.2. Keadaan Jam Operasional Baru

Penurunan pendapatan juga disebabkan oleh gerak pasar Bantul yang terbatas. Selama Pandemi COVID-19, Pemerintah Kabupaten Bantul mengeluarkan surat edaran berisi jam operasional pasar yang baru (PPID Utama Kabupaten Bantul, 2020). Sebelumnya pedagang

pagi bisa jualan sampai sore (tutup sekitar jam 15.00 – 16.00 dan 20.00) dan pedagang sore bisa jualan sampai jam 24.00. Berbeda dengan sekarang dimana pedagang pagi hanya boleh sampai pada jam 11 siang. Lalu pedagang sore biasanya pulang jam 20.00. sejumlah kebijakan diambil oleh pemerintah untuk mencegah menyebarnya virus corona.

Peneliti bertanya, “apakah kemarin sempat turun itu kenapa ya pak?” Bapak Rohadi bercerita bahwa, “Semua terbatas tho. Misalnya pasar sampe jam 12 biasanya kan sampe sore tho. sampe sore jam 6. Bisa jualan sampe malem. Jam operasionalnya itu pengaruh banget. misalkan stoknya banyak kan untuk mengacu jam berarti ga bisa bawa banyak tho dari pada kebuang. ini jam 8 harus tutup, kalau biasanya jam 10 jam 12. otomatis kan pendapatannya berkurang. untuk mengurangi kerumunan.” (Wawancara dengan Pak Rohadi, Lurah Pasar)

Lebih lanjut, Bu Simyati juga bercerita tentang jam operasional baru di pasar, peneliti bertanya, “ibuk jam 1 pulang gara gara ibuk pengen jam 1 tho buk?”, Ibu Siyamti menjawab “oraaa dilonggarkan, seko peraturan kene. mbiyen kae jam 11 terus dilonggarke jam 12 terus dilonggarke meneh jam 1. jam operasional itu lumayan memberi dampak soale menyang jam 5, jam 11 istirahat wes di TUITT TUIIT”. Bu Siyamti berangkat jam 5 pagi namun jam 11 sudah ada bunyi TUITT TUIIT dimana mau tidak mau harus keluar pasar. Pak Rohadi menceritakan jam operasional itu pengaruh banget.

“Jam operasionalnya iya mba itu ngaruh banget. misalkan stoknya banyak kan untuk mengacu jam berarti ga bisa bawa banyak tho dari pada kebuang. ini jam 8 harus tutup, kalau biasanya jam 10 jam 12. otomatis kan pendapatannya berkurang” (Wawancara dengan Pak Rohadi, Lurah Pasar)

3.1.3. Kegiatan Daring Menurunkan Jumlah Pemesanan

Kondisi sedikit berbeda dengan seorang pedagang ayam bernama Sukatimah (46), dampak yang ia alami adalah penjualannya dan omsetnya berkurang karena sekolah libur, orang kerja berkurang, kantin tidak ada. Bu Sukatimah (46) memberitahu “penjualannya berkurang mba, omsetnya. kan sekolah libur, orang kerja berkurang, kantin berkurang. maksudnya berkurang belinya. biasanya beli 10 potong dadi karena acarane kecil jadi cuma 5 gitu.” Biasanya orang beli 10 potong dadi karena acarane kecil jadi cuma 5 gitu. Beliau tidak terlalu khawatir, karena ayam yang ia miliki lebih tergantung pada kulakan yang ditentukan oleh juragannya. Beliau juga menjelaskan bahwa walaupun pasar menjadi sepi dan ada jam operasional baru, ia tidak terlalu terpengaruh dengan itu. Hal itu karena Bu Sukatimah sudah menetapkan jam ia bekerja di pasar yaitu pulang sekitar jam 11.00-12.00 siang dan untuk selanjutnya bekerja di sawah.

3.1.4. Stok Dagangan Berkurang

Adanya daya beli yang turun, pembatasan sosial dan jam operasional baru memberikan dampak lainnya seperti berkurangnya stock. Ibu Menuk (54) menceritakan bahwa biasanya ia kulakan 25 kilo dan saat ini sudah dikurangi setengahnya saja masih tidak habis. Karena sedikitnya yang beli, banyak dagangan yang BS atau busuk sehingga tidak bisa dijual kembali.

“Nggih mba, biasane setengah kwintal, tapi niki 25 kg wae ra entek. dadi separo ne wae ra telas mba, pas Covid ki ora lancar mergane sek blonjo ki mboten enten. seko mblonjo mboten enten, sek kulakan wes di sudo. ne dodol kulo sedoyo mboten enten dadi dagangan ne. okeh sek dho BS (bosok) dadi di akali ne dikurangi stock yo bu. hooch mba, dikurangi ne blonjo. biasane 10kg dadi 5 kg. kadang kadang 5 kg wae mboten telas mba. sok mboten telas. yo sedikit sedikit. kulak sedikit sedikit.” (Wawancara dengan Bu Menuk, Pedagang Sayur).

Hal tersebut juga diiyakan oleh Lasinah (64) penjual buah dan Bu Sukatimah penjual ayam (46)

3.1.5. Aktivitas Sosial Ewuh, Syukuran, Hajatan yang Ditiadakan

Selama pandemi tidak ada upacara *ewuh* atau hajatan yang biasanya ada di masyarakat Jawa. Hajatan berisi masak bersama bagi ibu-ibu atau *rewang* dan pembagian makan dalam bentuk kardus dimana buah menjadi bagian dari kegiatan tersebut. Selamatan merupakan suatu upacara makan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun termasuk dari unsur makhluk-makhluk halus (Koentjaraningrat, 1988).

Bu Sukatimah penjual ayam (46) menceritakan berkurangnya stock akibat tidak diperbolehkannya adanya hajatan, "*penjualannya berkurang mba, omsetnya. kan sekolah libur, orang kerja berkurang, kantin berkurang. maksudnya berkurang belinya. biasanya beli 10 potong dadi karena acaranya kecil jadi cuma 5 gitu*". Banyak kantin sekolah dan tempat kerja yang libur, rumah makan yang biasanya langganan juga mengurangi pesannya. Acara warga seperti selamatan, syukuran, pengajian dsb tidak diadakan.

3.1.6. Distribusi Terhambat

Bu Siyamti (53) pedagang rempah-rempah membeli barang "kulakan" dari daerah Tuban dan Surabaya. Jauhnya tempat kulakan menjadi permasalahan tersendiri bagi Bu Siyamti. Adanya lockdown membuat proses distribusi terhambat. Suatu waktu, pesanan Bu Siyamti tidak datang tepat waktu dan imbasnya pada pembeli yang membutuhkannya. Hal itu membuat ia harus mengosongkan beberapa jenis barang dagangan. "*tau mba, soale kono do di lock down ngono kae tho, ngeteri kono, iki hurung ono iki iseh neng truk ngono ngono kae mba karena lock down kui mau...ne raono kui yo wes digantisek lain*". Bu Siyamti tidak mengurangi stok namun langsung menggantinya dengan produk lain. Kulakan rempah-rempah sedikit berbeda dengan kulakan buah dan sayur. Rempah-rempah dan bahan kering memiliki waktu efektif konsumsi yang panjang daripada buah dan sayur dan dari segi bentuknya kecil dan tidak berat. Lebih lanjut, ia lebih fokus menggantikannya dengan produk yang lain apabila stock tidak ada. Karena jauhnya tempat kulakan, Bu Siyamti harus bersiap-siap apabila tiba-tiba kurir tidak bisa mengantar. COVID-19 menghambat baik bisnis dan ekonomi, rantai pasokan menyiratkan COVID-19 mengganggu sistem organisasi atau operasi seperti untuk merancang, memproduksi, dan mengirimkan produk atau layanan ke pasar, mulai dari ekstraksi bahan baku hingga distribusi produk atau jasa jadi (Verma & Prakash, 2020).

3.1.7. Kondisi Ketidakpastian Pedagang Pasar

Tsing (2015) dalam Swadesi & Purwanto (2017) menjelaskan kehidupan pencari jamur matsutake sebagai prekariat yaitu kehidupan tanpa jaminan kestabilan, kondisi yang rentan terhadap orang lain, keadaan yang tidak dapat diprediksi perubahannya, tidak dapat mengendalikan bahkan pada diri sendiri. Merujuk pada apa yang dialami para pedagang diatas, pedagang bisa dikatakan berada dalam kondisi penuh ketidakpastian, dampak yang mereka rasakan mendorong mereka ke dalam pilihan bertahan atau keluar. Melalui pemaparan sebelumnya, peneliti mulai mengkaji kondisi ketidakpastian para pedagang dalam situasi yang mereka hadapi.

Ketidakpastian yang berasal dari diri sendiri atau internal berasal dari kedisiplinan mereka memenuhi protokol kesehatan. Apabila pedagang tidak disiplin menjalankan protokol kesehatan, mereka akan lebih rentan terinfeksi COVID-19. Lebih parah, apabila sampai terinfeksi, maka ia harus menjalani perawatan dan isolasi yang mengharuskan mereka memutus interaksi fisik dan sosial dari orang-orang sekitar termasuk dengan larangan berdagang di pasar. Dari 5 orang informan hanya 2 orang saja yang memakai masker, belum lagi dengan pengunjung yang datang dan kebanyakan dari mereka tidak memakai masker dan memakai masker tapi sudah kotor. Peneliti juga banyak melihat pedagang memakai masker sering dilepas-lepas, tidak menjaga jarak dan tidak mencuci tangan. Selain itu, tidak memenuhi aturan yang sudah diterapkan oleh pemerintah. Bu

Menuk menceritakan banyak orang yang ngeyel “melanggar” dengan terus berdagang dan tidak menuruti untuk segera berkemas-kemas pulang.

“woo akeh mba sek ngeyel, tapi ne ten mriki jam 12 harus keluar yo paling lama setengah 1. krungu adzan wes kemas kemas, aku tetep semangat..Covid ki nyemelangi mba..awakdewe rareti virus se seko ngendi seko ngendi”, nyemelangi berarti membuat khawatir. (Wawancara dengan Bu Menuk, Pedagang Sayur)

Selanjutnya ketidakpastian yang berasal dari luar eksternal, tak ada satupun yang dapat menebak kapan Pandemi COVID-19 ini segera berakhir, sehingga tidak ada yang dapat menebak kapan arus sosial dan ekonomi kembali normal atau memungkinkan membentuk normal baru. Melihat hiruk pikuk di pasar, tidak terlihat ada penjaga yang mengawasi aktivitas di pasar misal dari interaksi atau keberadaan pembeli di pasar apabila terlalu lama.

3.2. Ketahanan Pedagang Pasar Menghadapi Pandemi COVID-19

Pada awal diskursus Antropologi, ketahanan atau *resilience* sering berada dalam diskursus ekologi-sosial, lembaga sosial dan politik misalnya seperti ketegangan antar generasi, kolonialisme, identitas dan pembangunan nasional (Barrios, 2016). Selanjutnya, gagasan itu terus berkembang menjadi isu lingkungan seperti hubungan manusia dan lingkungannya, pemahaman suatu komunitas dan kapasitas mereka untuk menanggapi bencana (Barrios, 2016). Sehingga seringkali ketahanan masuk dalam topik antropologi risiko dan bencana. Lalu, antropologi risiko dan bencana pun mulai bergeser karena hadirnya paradigma keseimbangan manusia dan lingkungan sehingga mempengaruhi konsep ketahanan sebelumnya. Saat itu, tahun-tahun berlanjut dan tumbuh, minat antropologi mulai masuk pada topik kelaparan, kebakaran, banjir, penggundulan hutan dan perubahan iklim (Dove & Carpenter, 2008).

Pengertian ketahanan datang dari beberapa ilmuwan seperti dari Dousset & Nayral (2019) bahwa ketahanan adalah usaha suatu benda untuk mendapatkan kembali bentuk aslinya setelah mendapat dampak secara eksternal dan internal. Hal ini juga merujuk pada *resilience* merupakan seluruh rangkaian hubungan kompleks yang berusaha membuat sebuah sistem atau membuat kembali stabilitas (Dousset & Nayral, 2019). Menurut Holling (1973) sebuah ukuran daya tahan sistem dan kemampuannya dalam menyerap perubahan dan goncangan serta masih mempertahankan hubungan antar populasi atau kondisi yang saling berhubungan. Konsep ini mencakup dua aspek: kemampuan menyerap goncangan dan tetap mempertahankan fungsi, serta kemampuan pembaruan, penataan kembali dan pembangunan. Kapasitas *coping* ini secara sosial bisa diukur melalui kemampuan reaktif atau daya serap yang diadopsi untuk seseorang dalam mengatasi ancaman langsung dengan tujuan pemulihan tingkat kesejahteraan setelah peristiwa kritis.

Resiliensi berinteraksi secara dialektis dengan kerentanan dalam bentuk adaptasi dinamis terhadap lingkungan dan sosial proses bergerak dari pengurangan risiko bencana ke keberlanjutan (Oliver-Smith, 2015). Ketahanan masyarakat merupakan suatu proses belajar dan adaptasi terhadap pengetahuan baru, informasi yang secara dialektis terkait dengan risiko bencana dan kerentanan yang muncul (Oliver-Smith, 2015). Ketahanan bencana juga dapat dibingkai baik sebagai hasil dan proses di mana ada yang melekat kerentanan dan ketahanan di masyarakat sebelum peristiwa dan ini mempengaruhi kemampuan komunitas untuk menyerap dampak, yang menghasilkan pemulihan pasca bencana yang cepat atau lambat (Oliver-Smith, 2015). Ketahanan pedagang pasar Bantul merujuk pada Geertz (2014) bahwasanya terdapat mekanisme pertahanan utama orang Jawa yang menjadi ciri khas pertimbangan orang Jawa baik dari sudut norma, estetika, moral dan agama, yaitu: *trimo*, sabar dan ikhlas. Ikhlas berarti membuat jarak dengan berbagai kemungkinan dunia luar, agar tidak merasa susah apabila sesuatu tidak berjalan baik dan tidak terduga. Sabar menunjukkan seseorang berjalan dengan hati-hati melalui pengalaman dan melangkah dengan mencoba-coba. *Trimo* berarti menerima, jangan membalas duri yang menusuk, menerima apa yang menimpa tanpa protes dan perlawanan.

Dengan kata lain, ketiga nilai tersebut bertujuan untuk menenangkan perasaan dari gangguan luar maupun dalam.

Kondisi yang berdampak pada menurunnya aktivitas pasar dan penurunan pendapatan membuat pedagang harus pintar-pintar mencari strategi agar dagangannya tetap payu pada saat pandemi COVID-19 dan aktivitas dagangannya terus berjalan. Para pedagang di pasar harus putar otak dan pikiran agar bisa memperoleh masukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pedagang di Pasar Induk Tradisional Bantul menghasilkan langkah-langkah dalam bertahan, dalam satu hal mereka memiliki kesamaan dan dalam satu hal lain mereka memiliki perbedaan.

3.2.1. Adanya Kekuasaan Lurah Pasar dalam Mengelola Pasar Selama Pandemi COVID-19

Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan dan renovasi demi memutus mata rantai Covid bersamaan dengan penyelamatan ekonomi dan sosial-budaya para pedagang (HUMAS, 2021). Pada awal Pandemi COVID-19, Pak Rohadi menceritakan pemerintah memberikan retribusi gratis bagi pedagang pasar selama 2 bulan dan memberikan masker dan *faceshield* (Hukumonline.com, 2020; Putri, n.d.). Dengan kata lain, para pedagang pasar mendapat keringanan dengan tidak bayar sejumlah 180.000 ribu. Menurut Pak Rohadi penggratisan retribusi ini adalah bentuk dari “pakai hati” yang dilakukan oleh pemerintah “*kami dulu setiap hari ada pembayaran retribusi ini datanya, kemarin selama pandemi itu tidak ada retribusi mba tidak bayar selama 2 bulan, gratis kan. ya itu pakai hati itu mba. jadi digratiskan 2 bulan.*” Terlihat bahwa pakai hati ini merupakan bentuk rasa ke-tidak tega-an Pak Rohadi melihat kondisi para pedagang di Pasar Bantul. Koentjaraningrat (1984) menjelaskan bahwa rasa merupakan salah satu kunci budaya Jawa. Rasa berarti merasakan dalam segala dimensi seperti perasaan jasmani inderawi, perasaan akan kedudukannya dalam suatu medan interaksi, perasaan kesatuan, perasaan penentuan eksistensi dirinya dan perasaan keakuannya dari mereka akan muncul realitas membuka diri (Koentjaraningrat, 1984).

Pak Rohadi sebagai Lurah pasar menginisiasi kebijakan kelonggaran berupa memundurkan jam tutup pasar menjadi jam 12.00 dan 13.00 siang terkadang bahkan jam 14.00. Keputusan Pak Rohadi ini bertujuan untuk sedikitnya bisa meringankan jam ketat aturan pemerintah yang dalam lapangannya membuat susah para pedagang secara ekonomi dan sosial. Keputusan Pak Rohadi menguntungkan para pedagang terutama dalam aspek ekonomi. Bu Lasinah dan Bu Menuk mengakui bahwa penambahan waktu 2 jam membuka kesempatan untuk menawarkan barang dagangan. Penambahan waktu 2 jam dapat disebut realisasi pertahanan Pak Rohadi agar kondisi pasar dan pedagang tetap stabil, tidak terlalu merasakan guncangan hebat akibat dari dampak perubahan sosial-budaya, ekonomi dan fisik selama pandemi COVID-19. Kapasitas *coping* tersebut bisa diukur melalui kemampuan reaktif dan daya serap yang dimiliki oleh seseorang dengan tujuan pemulihan (Holling, 1973). Bersamaan dengan kemampuan yang sebagai bagian dari sistem itu sendiri dan adanya kekuasaan melalui rangkaian hubungan yang kompleks berusaha membuat sistem tersebut kembali stabil (Dousset & Nayral, 2019). Dengan kata lain, kelonggaran sebagai bentuk strategi pasar tradisional lebih bersifat tindakan reaktif daripada sikap proaktif. Strategi reaktif dapat mengakibatkan sikap fleksibilitas untuk beradaptasi lebih cepat terhadap perubahan, karena tidak ada kebijakan tentang pasar tradisional yang menyeluruh maka strategi reaktif dapat menyebabkan penggunaan lahan di sekitar pasar tradisional menjadi tidak sesuai dengan rencana ruang kota (Erkip & Akinci, 2014).

3.2.2. Etos Para Pedagang

Pak Rohadi juga menceritakan bahwa pedagang memiliki etos yang sangat baik atau disebut jiwa dagang dan semakin terlihat saat pandemi COVID-19. Pak Rohadi sambil berkilas balik menguraikan pasar selalu ramai dengan bergonta-gantinya pedagang dari tempat ke tempat dan shift ke shift. Ada yang baru pulang jam 12 malam pulang dan ada yang buka

sejak jam 2 pagi. Ketahanan ini Pak Rohadi sebut jiwa pedagang atau etosnya pedagang. Pak Rohadi membandingkan orang-orang pedagang Jawa dengan pedagang dari daerah lain seperti Bandung dan Jakarta. Pak Rohadi mengakui bahwa Pedagang Jawa yaitu sreg-sreg “rajin-rajin”. Pedagang Jawa ketika mempunyai uang akan dikumpulkan untuk membeli rumah dan saat mereka punya uang mereka akan tetap terus bekerja.

“ada yang jam 2 pagi ada, ada yang jam 3 pagi. kan dulu, yang jualan jam 1 siang biasanya sampe malem kaya jam 11 malem jam 12 malem. yang pagi jam 8 atau 9 malem udah pulang. terus ganti orang. ya namanya jiwa pedagang mba. Etosnya ya. lha iyaa wong itu orang Bandung itu kan biasanya jual. yang punya uang malah orang Jawa. wong disanan yang jawa pada punya rumah, orang sana malah rumahnya pada di jual. terus ga kerja. aneh tho? kalau wong jowo kan jual punya duit tetep kerja, kalau mereka engga. dapet warisan langsung keluar dari kerjaan nanti habis baru cari kerja lagi. wong jowo apik eh itu gitu” (Wawancara dengan Pak Rohadi, Lurah Pasar)

Etos pedagang di Jawa tidak lepas dari agama Islam yang bertahan melewati masa kolonialisme (Geertz, 2014). Para penghuni pasar kebanyakan dari kalangan santri yang mana menurut ajaran Islam seorang muslim memiliki keharusan untuk bersembahyang dan bekerja keras (Geertz, 2014). Etos merupakan pandangan hidup, karakter, kualitas hidup mereka, gaya moral, sikap yang mendasari seseorang terhadap diri mereka sendiri dan yang dicerminkan oleh kehidupan (Geertz, 1973). Ethos ini bisa berasal dari agama dan adat yang bertemu dan saling menguatkan satu sama lain serta dibuat untuk mewakili cara hidup seseorang (Geertz, 1973). Peneliti melihat bahwa ethos “jiwa dagang” ini merupakan akumulasi dari nilai-nilai maupun kebiasaan yang telah tertanam dalam diri mereka yang akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya. Selain itu terdapat ciri utama pasar tradisional adalah proses tawar menawar yakni mengandung dasar demokrasi dalam membangun kesepakatan harga, interaksi pasar tradisional yang mencerminkan etos perdagangan Jawa yang tidak sepenuhnya mengutamakan profit (Wiyarni, 2013).

3.2.3. Lensa Budaya dan Spiritual Para Pedagang Menghadapi Pandemi

Keterlibatan lensa budaya dan spiritual ikut andil dalam bertahan menghadapi pandemi COVID-19. Geertz (2014) menjelaskan bahwa meski terdapat perbedaan antara adat (sebagai himpunan norma dan pola perilaku) dan agama (sebagai sistem kepercayaan), mereka mempunyai kaitan yakni dalam proses sejarah keduanya dapat berasosiasi satu sama lain dan akan membentuk nilai-nilai serta norma-norma yang bersifat sekuler.

Terdapat mekanisme pertahanan utama orang Jawa yang terbagi menjadi tiga nilai utama yang dalam usahanya menenangkan perasaan serta menjadi ciri khas pertimbangan orang Jawa baik dari sudut norma, estetika, moral dan agama, yaitu: trimo, sabar dan ikhlas (Geertz, 2014). Ikhlas berarti membuat jarak dengan berbagai kemungkinan dunia luar, agar tidak merasa susah apabila sesuatu tidak berjalan baik dan tidak terduga. Sabar menunjukkan seseorang berjalan dengan hati-hati melalui pengalaman dan melangkah dengan mencoba-coba. Trima berarti menerima, jangan membalas duri yang menusuk, menerima apa yang menimpa tanpa protes dan perlawanan. Ikhlas akan membawa ketenangan jiwa, sabar membawa ketenangan berupa pengendalian batin atas lonjakan emosi serta trima membawa ketenangan berupa penerimaan hal dalam sikap yang mulia. Ketiga nilai tersebut bertujuan untuk menenangkan perasaan dari gangguan luar maupun dalam.

Bu Lasinah adalah salah satu pedagang yang tidak dapat bantuan dari pemerintah. “mboten entok bantuan, yo dadi pas dho ngandak ngandak ke ki, kulo men meneng”. Ketika peneliti bertanya apakah lapor ke kelurahan atau tidak “ibu mboten ten kelurahan lapor? isin nggih bu?” Bu Lasinah menjawab bahwa tindakan meminta-minta itu tidak pantas dan membuat malu. Beliau lebih baik berjualan saja dari pada harus nembung-nembung “meminta dengan resmi.” Bagi Bu Lasinah, badan sehat dan dagang lancar itu saja sudah bersyukur, banyak berdoa dan jangan berbohong. Berjualan untuk anak dan cucu agar

hidup mulyo “sentosa” serta tidak usah memikirkan yang kaya-kaya yang penting cukup dan seadanya.

“yo hooh, mosok nembung nembung. bantuan sek 300 ribu yo ra enthok. ne neng pasar dho ngandakke ki aku sakjane kepengen. kadang yo pusing. pusing ne dodol sepi. dodol bosok. kepiyo yo saiki ki ?saiki iki yo pikiranne ngono ki dodol nggeh mugo mugo payu. nggo makan anak cucu. pikiranne ne sepi terus karep karep pe mbok payu. panjang umur sehat awak ke. wes ra ngarah ke opo opo. ora ngarah sugih, ora ngarah. sek penting cukup, putune do mulyo, awak ke sehat. tapi kok yo sampu setahun punjul yo? sepi mba...nopo nopo ki angger e seadanya. opo opo yo ati ati pilahe. ne awak dewe arep diapusi yo monggo tapi ojo koyo ngono kui. kulo ki arep diapusi kerep, tapi awakdewe ki ojo nganti koyo ngono kui” (Wawancara dengan Bu Lasinah, Pedagang Buah)

Tidak mendapat bantuan membuat Bu Lasinah menjadi semakin terdorong untuk mencari uang. Selain itu, Ibu Lasinah juga menganggap COVID-19 ini sebagai cobaan. Kita sebagai manusia harus banyak berdoa, walaupun pasar sepi pikiran kita harus fokus, tidak usah berpikir harus ini itu, tidak usah berpikir orang punya ini itu, cukup kita bersyukur dan tetap menjaga kesehatan. Bu Lasinah merasa lebih beruntung apabila membandingkan dirinya dengan pedagang lain seperti pedagang makanan cepat saji dan rumah makan. Sama halnya dengan Bu Lasinah, Bu Menuk juga melihat pandemi COVID-19 sebagai cobaan yang harus dihadapi dengan sabar, ikhlas dan nrimo. Legowo menjadi salah satu cara untuk menenangkan hati dalam keadaan yang “susah” ini karena kita tidak tahu virus ini berasal dari mana.

Para pedagang menggambarkan mereka memiliki sejenis perangkat “jiwa” untuk selalu bekerja keras dan tahan banting. Berjualan dari pagi buta pun mereka tetap lakukan dan teguh bahwa rezeki sudah ada yang mengatur dan COVID-19 merupakan bagian ujian dari Tuhan yang harus kita hadapi. Lalu, terdapat lensa budaya setempat juga ikut andil dalam pembuatan keputusan para pedagang seperti “legowo” artinya adalah kondisi pandemi ini harus kita terima dengan lapang dada untuk menenangkan hati, jangan anggap keadaan ini sebagai hambatan hidup sehingga pikiran dan hati tidak merasa terbebani dan yang paling terpenting adalah semangat, sabar dan sekaligus pasrah. Ketakutan mereka dengan pandemi COVID-19 adalah nyata adanya namun keyakinan mereka untuk terus meneruskan hidup dan bertahan justru lebih nyata. Respon dan tanggapan ini memantik mereka untuk terus membentuk suatu formula dan keputusan berdasarkan ide-ide yang ada di dalam dirinya dan sekitarnya. Manusia membuat persepsi dan beradaptasi dengan perubahan tersebut secara sadar, lensa budaya pengetahuan dan makna yang ditafsirkan secara individu dan kolektif yang kemudian menjadi dasar dalam merespon dan membuat keputusan. Hal ini juga menarik karena kita diperlihatkan bekerjanya dua prinsip orang Jawa yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat sebagai kerangka normatif semua interaksi di kehidupan orang Jawa (Suseno, 1984). Kedua prinsip tersebut menunjukkan adanya dasar-dasar hubungan sosial dan budaya yang berlaku pada kegiatan jual-beli pedagang pasar termasuk bagaimana mereka merespon, bagaimana cara mereka bernegosiasi dan mengkomunikasikan keputusan tersebut termasuk dalam perjalanannya mereka menghadapi pandemi ini.

3.2.4. Penyesuaian yang Dilakukan Pedagang

Bennet (1980) dalam tulisannya berjudul *Human Ecology as Human Behaviour: A Normative Anthropology of Resource Use and Abuse* dalam menelaah proses pengambilan keputusan para pedagang Pasar Induk Tradisional Bantul. Menurut Bennett (1980) pilihan rasional yaitu perbandingan pilihan antara dua atau lebih tujuan dan keinginan yang mungkin dibuat atas dasar perbedaan dalam keuntungan atau kerugian masa depan yang diharapkan, sebagaimana dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

“This is not the concept of rationality which is equivalent to common sense, or efficiency, but describes a distinctive feature of thought: the comparison of two or more

goals in order to choose among them, and to effect a compromise of some kind....the human endows rational choice with a temporal dimension called anticipation; that is, the choice between two or more possible goals and wants is made partly on the basis of differences in the future gains or losses to be expected, as influenced by other factors (Bennett, 1980)."

Kami ingin melihat bahwa keputusan yang dibuat oleh para pedagang menggambarkan hasil pemikiran dan kompromi dari beberapa pilihan berdasarkan keuntungan dan kerugian di masa depan yang bisa saja dipengaruhi oleh factor-faktor lain. Ketahanan para pedagang bisa dilihat sebagai pergulatan antara kondisi pandemi Covid dan aktivitas para pedagang di pasar. Karakteristik pilihan rasional adalah keputusan yang berasal dari pertimbangan dua hal atau lebih. Pilihan rasional dan keputusan yang dibuat akan bersifat substantif yang maksudnya adalah keputusan tersebut dibuat untuk menjawab tuntutan yang kontras atau bertentangan. Oleh karenanya pilihan yang muncul bersifat kompromi vektor. Ini berarti bahwa maksimalisasi keuntungan, atau biaya paling sedikit adalah tipe ideal.

"The rationality of the choices and decisions made is thus always substantive, which means that allowance has been made for contrasting or conflicting demands, and therefore the choices are vectorial compromises. This means that pure quantitative rationality, example maximization of profits, or the most at least cost – is an ideal type (Bennet, 1980)"

Pedagang berusaha dalam bertahan hidup melalui optimalisasi dan maksimalisasi segala sumber daya yang mereka miliki untuk menambahkan jumlah penghasilan, Bennett (1980) berpendapat bahwa pilihan rasional yaitu perbandingan pilihan antara dua atau lebih tujuan dan keinginan yang mungkin dibuat atas dasar perbedaan dalam keuntungan atau kerugian masa depan yang diharapkan, keputusan yang dibuat oleh para pedagang juga berdasarkan hasil pemikiran dan kompromi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tuntutan yang kontras atau bertentangan. Selain itu, langkah-langkah juga dapat berasal dari sumber daya dimiliki dan tergantung pada opportunity (kesempatan) dan kendala atau situasi khusus yang terjadi di dalam sumber daya itu sendiri (Bennet, 1980).

3.2.4.1. Menyesuaikan Harga

Penjual sayur bernama Bu Menuk (54) menceritakan bahwa selama pandemi Covid membuat jumlah pembeli turun dan jumlah yang dibeli turun, ia harus mengurangi stok dari ukuran normal. Seperti sayur kubis, biasanya ia kulakan 10 kg, tapi semenjak pandemi ia hanya kulakan 5 kg. Terkadang kulakan 5 kg saja tidak habis. "...biasane 10kg dadi 5 kg. kadang kadang 5 kg wae mboten telas mba. sok mboten telas. yo sedikit sedikit. kulak sedikit sedikit". Dalam tingkat yang lebih parah, apabila dagangannya sampai 2-3 hari tidak laku, ia harus menurunkan harganya. Misalnya apabila kulakan 10 ribu maka ia hanya menjual 7 sampai 8 ribu saja. Ia juga dalam keadaan bingung, walaupun sudah mengurangi stok dan menurunkan harga tapi tidak ada yang pembeli, banyak orang yang tidak mempunyai uang sehingga ia hanya kulakan sedikit demi sedikit, kilo per kilo yang penting laku. Bu Menuk melakukan penjualan dalam ambang batas harga yaitu agar tidak rugi tapi juga untung walau sedikit.

3.2.4.2. Menyesuaikan Jumlah Stok

Seorang penjual ayam bernama Bu Sukatimah (46) menghindari stock yang berlebihan dan menjaga kualitas ayam tetap segar, ia mengurangi pengambilan ayam.

"ngambil e ten pundi, mulyodadi. lapangan ganjuran ke selatan, daerah kalih bambang liporo bu dari pemotongan ayam, tapi aku ki nyembelih dewe, ibu nyesuaike ne piye bu pengambilan ayam dikurangi" (Wawancara dengan Bu Sukatimah, Penjual Ayam)

Bu Sukatimah juga menceritakan bahwa banyak pelanggannya yang beralih profesi. Pelanggan seperti penjual bakso, mie ayam, siomay, rumah makan, koperasi, kantin banyak

yang berhenti. Saat sekolah libur otomatis kantin juga libur sehingga tidak ada yang beli ayam. Pedagang biasa depan swalayan dan pasar juga mengurangi pemesanan ayam.

3.2.4.3 Memanfaatkan Sumber Kulakan Lain

Bu Siyamti kulakan dari luar jogja seperti tegal dan Surabaya dan saat ada *lockdown* membuat pengantaran dagangan terlambat. Bu Siyamti tidak memaksa keadaan, ia menggantinya dengan dagangan yang lain dan apabila memang tidak bisa stock ia memilih mengosongkan saja.

Semuanya berdasarkan coba-coba, apabila ada produk yang tidak ada, bisa mengganti produk di tempat lain misalnya di teri gundul. Biasanya harganya 50 namun ternyata naik jadi 100, Bu Siyamti masih ingin melihat kalau kemahalan tidak diterima. Ibu Siyamti mengetahui apakah ini kemahalan biasanya ia menawarkan dulu ke pembeli dan melihat jawaban mereka. Karena terkadang harga yang mahal justru membuat jualannya lebih susah ga laku-laku, pada tidak mau beli.

3.2.4.4. Memanfaatkan Jaringan Sosial seperti Anak sebagai Anggota Keluarga

Saat pandemi Bu Lasinah (64) mempunyai kekurangan uang untuk kulakan akhirnya ia meminjam uang ke dua anaknya sambil meminta tolong untuk diantar ke Giwangan membeli buah-buah. Selain itu, ia memberikan utang kepada pelanggan-pelanggannya. Bu Lasinah juga dibantu oleh anaknya mobilisasi dagangan seperti menghubungi juragannya, mengambil dagangan di tengkulak dan mengantarkan ke pasar jam 6 pagi serta menjemput jam 12. "*Mangke ne anak e selo di terke, ne mboten ngene ki belonjo telpon ngoten niku mangke enten enten mobil sek ngeterke. yo meng mau, telpon nggen dagangan, wau langsung bayar. ngirim eh mbah enjeng, enjeng. kulo nek teko, jam 6 pagi*" (Wawancara dengan Bu Lasinah, Pedagang Buah).

3.2.4.5. Dagangan Bahan Kering yang Tidak Mudah Busuk

Bu Siyamti menceritakan bahwa tidak semua dagangan jualannya itu merugi, karena beberapa rempah-rempah lebih tahan lama daripada dagangan lainnya seperti sayur, buah dan ayam. Rempah-rempah miliki waktu penyimpanan yang lama sehingga tidak terlalu dikejar dengan waktu busuk. Walaupun demikian, ia akan menjual busukan apabila dagangannya tidak laku dan membusuk misalnya ikan kering, ikan asin, ikan kering dan lain sebagainya. Ia akan menawarkan ke peternak lele, bebek dan *menthok*. Rempah-rempah yang lebih awet dari jenis dagangan lainnya tidak luput dari dampak COVID-19.

Di masa pandemi, Ibu Siyamti memanfaatkan peluang pasar yang ada. Banyaknya pembelian empon-empon ini berkaitan dengan saat itu ramai sekali kampanye pola hidup sehat dimana kita dianjurkan untuk minum jahe, temulawak dan lain sebagainya, Banyak masyarakat mengincar minuman rempah-rempah seperti wedang uwuh, wedang ronde dan sejenisnya. Bu Siyamti sendiri menambah stok wedang uwuh dan semuanya cepat laris.

3.2.5 Penolakan Aplikasi Belanja Online

Strategi unik para pedagang yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mereka menghindari penggunaan e-commerce. Terlepas dari manfaat penggunaan e-commerce seperti mempermudah komunikasi antara produsen dan konsumen; mempermudah pemasaran dan promosi barang atau jasa; memperluas jangkauan calon konsumen dengan pasar yang luas; mempermudah proses penjualan dan pembelian; mempermudah pembayaran karena dapat dilakukan secara online dan terakhir mempermudah penyebaran informasi (Pelayanan Publik, 2019). Para pedagang melihat kegiatan mereka penuh dengan interaksi fisik dan sosial yang intens dan faktor umur yang tidak mendukung dalam penggunaan teknologi terutama membaca layar. Pedagang saat membuka lapak, saat itu juga mereka tenggelam pada hiruk pikuk aktivitas perdagangan yang ramai sehingga tidak memungkinkan penggunaan *smartphone*.

Mengutip Bu Sukatimah, itu terlalu ribet, saat tidak ada pembeli yang datang, ia pun masih harus fillet ayam, memisahkan beberapa organ, membersihkan tempat dan menimbangi beberapa pesanan sehingga tidak sempat memegang hape. “*Kerjaannya banyak eh mba, dadi wes ra kober arep online*”. Selain itu, pembeli nya kebanyakan berasal dari ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga membeli bahan hanya sedikit untuk satu rumah saja bukan satu rombongan sehingga ketika diantar dengan kurir justru mahal bayar di kurir nya dari pada beli bahan masakannya. Tentunya hal ini adalah pilihan rasional pedagang pasar untuk dahulukan selamat. *E-commerce* justru membuat pedagang ribet dan lambat karena harus pencet tombol sana-sini, cek sana sini, menentukan kurir, mengecek pembayaran dan lain sebagainya.

3.2.6. Bertahan Hidup

Merujuk pada [Holling \(1973\)](#) sebuah ukuran daya tahan sistem dan kemampuannya dalam menyerap perubahan dan guncangan serta masih mempertahankan hubungan antar populasi atau kondisi yang saling berhubungan. Konsep ini mencakup dua aspek: kemampuan menyerap guncangan dan tetap mempertahankan fungsi, serta kemampuan pembaruan, penataan kembali dan pembangunan. Merujuk pada mekanisme pertahanan utama orang Jawa (*trimo*, sabar dan ikhlas), kapasitas ini terlihat pada respon awal mereka yakni lapang dada. Mereka berusaha untuk menerima seharmonis dan setenang mungkin atas musibah ini. Pedagang juga melakukan reinterpretasi terhadap bencana yang ada di depannya. Apabila secara global pandemi COVID-19 sering dimaknai dengan bencana biologis yang tak sedikit sering menyangkutkannya dengan isu politik tertentu, bagi pedagang pasar COVID-19 memiliki relasi dengan spiritualitas ketuhanan mereka. Pandemi COVID-19 menjadi sebuah cobaan, kiamat kecil dan bencana yang datang dari Tuhan yang perlu kita nikmati prosesnya dan syukuri. Penerimaan seperti ini bertujuan untuk mengendalikan batin dan menghindari lonjakan emosi sehingga akan menghasilkan sikap yang mulia ([Geertz, 2014](#)). Selama musibah ini, ketahanan yang dimiliki masyarakat mencerminkan suatu proses belajar dan adaptasi melalui pengetahuan yang mereka miliki dan fenomena yang mereka hadapi yang secara dialektis untuk mengurangi risiko bencana dan kerentanan yang muncul ([Oliver-Smith, 2015](#)).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menekankan bahwa ketahanan para pedagang Pasar Induk Tradisional merupakan akumulasi dari banyak pertimbangan yang berdasarkan berbagai faktor seperti sosial, budaya, kesehatan dan ekonomi. Strategi-strategi yang muncul lahir dari proses penyerapan, pertimbangan dan reaksi dari dampak selama pandemi COVID-19. Selama itu, pasar pada awalnya masuk dalam kluster COVID-19 karena keramaian orang-orang sedang bertransaksi. Keberadaan pasar bagi masyarakat Jawa adalah krusial mengingat pasar sebagai pusat budaya, sosial dan perekonomian. Dampaknya bersifat multidimensi yakni rentan terinfeksi COVID-19, guncangan terhadap nilai-nilai dalam diri mereka berupa pemaknaan ulang terhadap bencana, perubahan pola pergaulan seperti social distancing dan hajat hidup mereka. Oleh karenanya, para pedagang berusaha semaksimal mungkin bertahan dengan pilihan-pilihan mereka. Pilihan-pilihan ini berasal dari segala sumber daya yang mereka miliki seperti dari diri mereka berupa nilai-nilai, kepercayaan, norma, dsb dan luar mereka anak, saudara, kerabat, rekan bisnis. Para pedagang juga memproduksi interpretasi baru terhadap musibah pandemi COVID-19 dan dampaknya.

Kajian ini menemukan bahwa peran sosial budaya dapat berkontribusi pada kemampuan daya tahan seorang pedagang. Pengetahuan, nilai-nilai dan orientasi mereka menyumbang pada semangat dan motivasi mereka untuk terus berjualan meski mendapat keuntungan yang kecil bahkan terkadang merugi. Kegiatan berdagang selama pandemi COVID-19 tidak hanya mengandung dorongan-dorongan ekonomi saja namun mengandung unsur penenangan, penyembuhan, kenikmatan, peluang yang relasinya pun melebihi motivasi untung-rugi dan hubungan sesama manusia. Rasa kebatinan dan spiritualitas

mereka juga tersebar sepanjang aktivitas perdagangan mereka. Dalam suatu hal, nilai-nilai, rasa kebatinan dan spiritual ini mengalahkan faktor ekonomi dan motivasi materi mereka. Sehingga kita dapat menemukan bahwa ketahanan memiliki ukuran yang kompleks, mengandung banyak faktor yang saling terkait.

Daftar Pustaka

- Aliyah, Istijabatul. 2016. The Roles of Traditional Markets as the Main Component of Javanese Culture Urban Space (Case Study: The City of Surakarta, Indonesia). *IAFOR Journal of Sustainability, Energy & the Environment* 3. <https://doi.org/10.22492/ijsee.3.1.06>
- Al Jazeera. 2020, December 31. Timeline: How the new coronavirus spread. Coronavirus pandemi News | Al Jazeera. Diambil November 5, 2021, dari <https://www.aljazeera.com/news/2020/12/31/timeline-how-the-new-coronavirus-spread>
- “Arti E-Commerce, Jenis, Manfaat, Keuntungan dan Kerugiannya.” Pelayanan Publik. 2019. <https://pelayananpublik.id/2019/11/28/arti-e-commerce-jenis-manfaat-keuntungan-dan-kerugiannya/#:~:text=Manfaat%20E%2DCommerce,Mempermudah%20proses%20penjualan%20dan%20pembelian>.
- Barrios, R. E. 2016. Resilience: A commentary from the vantage point of anthropology. *Annals of Anthropological Practice*, 40(1): 28–38. <https://doi.org/10.1111/napa.12085>
- Bennet, John W. 1980. “Human Ecology as Human Behavior: A Normative Anthropology of Resource Use and Abuse”. Dalam *Human Behavior and Environment; Advances in Theory Research*, I. Altman, A. Rapaport, dan J.F. Wohlwill (peny.). New York: Plenum Press. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0451-5_8
- Bogdan, R. 1973 Participant observation. *Peabody Journal of Education*, 50(4): 302-308. <https://doi.org/10.1080/01619567309537925>
- Bollig, M. 2014. Resilience — Analytical Tool, Bridging Concept or Development Goal? Anthropological Perspectives on the Use of a Border Object. *Zeitschrift Für Ethnologie*, 139(2): 253-279. <http://www.jstor.org/stable/24365029>.
- Bryman, Alan. (2012). *Social Research Methods (4th Ed)*. Oxford ; New York: Oxford University Press.
- Daerah Istimewa Yogyakarta. Keputusan Bupati Bantul nomor 185 tahun 2020 Tentang Pembebasan Retribusi Pelayanan Pasar Pada Masa Tanggap Darurat Bencana Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Di Kabupaten Bantul. Hukumonline.com. Accessed from: <https://Covid19.hukumonline.com/2020/03/27/keputusan-bupati-bantul-nomor-185-tahun-2020/>
- Doussset, Laurent & Mélissa Nayral (eds). 2019. Pacific Realities: Changing Perspectives on Resilience and Resistance (Introduction). New York: Berghahn. Accessed from https://www.researchgate.net/publication/328980421_Pacific_Realities_Changing_Perspectives_on_Resilience_and_Resistance.
- Dove, Michael & Carpenter, Carol. 2008. Introduction: Major historical currents in environmental anthropology. *Environmental Anthropology: A Historical Reader*: 1-85.
- Erkip, F., Kızılgün, Ö., & Akinci, G. M. 2014. Retailers’resilience Strategies and Their Impacts on Urban Space in Turkey. *Cities* 36: 112-120. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2012.12.003>
- Effendi, Nursyirwan. 2016. Studi Budaya Pasar Tradisional dan Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Pedesaan: Kasus Pasar Nagari dan Masyarakat Nagari dan Propinsi Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 18 (2): 105-120. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n2.p105-120.2016>
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Evers, Hans-Dieter; Pavadarayan, Jayarani; and Heiko, Schrader. The Moral Economy of Trade : Ethnicity and Developing Markets. (1994). The Moral Economy of Trade :

- Ethnicity and Developing Markets. Research Collection Lee Kong Chian School of Business. https://ink.library.smu.edu.sg/lkcsb_research/1050
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suseno, Franz Magnis. 1997. *Javanese Ethics and World-View: The Javanese Idea of the Good Life*. Jakarta: PT Gramedia.
- Galih, B. 2020. BREAKING NEWS: Jokowi Umumkan Dua Orang di Indonesia Positif Corona Halaman all. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/11265921/breaking-news-jokowi-umumkan-dua-orang-di-indonesia-positif-corona?page=all>.
- Geertz, C. 1963. *Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns (1st ed.)*. Chicago dan London, The United States of America: The University of Chicago Press.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Geertz, C. 1978. The Bazaar Economy: Information and Search in Peasant Marketing. *The American Economic Review*, 68(2), 28-32. Retrieved June 19, 2021, from <http://www.jstor.org/stable/1816656>.
- Geertz, C. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- "Letak Geografis." *PPID Kota Yogyakarta*. Diakses 23 September 2021 dari <https://www.jogjakota.go.id/pages/geografis>.
- Hanoatubun, S. 2020. Dampak COVID-19 terhadap Prekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1): 146-153. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/423>
- Hardiwardoyo, W. 2020. Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi COVID-19. *Journal of Business and Enterpreunership* 2(2) April: 83-92. <https://doi.org/10.54268/baskara.2.2.83-92>
- HUMAS. 2020. Presiden Tetapkan Bencana Nonalam Penyebaran COVID-19 sebagai Bencana Nasional. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/presiden-tetapkan-bencana-nonalam-penyebaran-COVID-19-sebagai-bencana-nasional/>.
- HUMAS. 2021. TPID DIY Diharapkan Berperan Kendalikan Inflasi - Berita: Portal Pemda DIY. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://jogjaprovo.go.id/berita/detail/9241-peningkatan-kinerja-tpid-diy-tahun-2021>.
- Holling, C. S. 1973. Resilience and Stability of Ecological Systems. *Annual Review of Ecology and Systematics*, 4(1): 1-23. <https://doi.org/10.1146/annurev.es.04.110173.000245>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. FAQ Coronavirus. Accessed on May 1, 2020 on <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1988. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lazuardi, E. 2020. Pandemi and Local Measures: Witnessing Pandemi in Yogyakarta, Indonesia a City with no Lockdown. *City & Society* 32. [10.1111/ciso.12309](https://doi.org/10.1111/ciso.12309)
- Oliver-Smith, A. 2015. Hazards and Disaster Research in Contemporary Anthropology. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12188-9>
- Manzilati, A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Maragakis, L. L. 2020. Coronavirus, Social and Physical Distancing and Self-Quarantine. Johns Hopkins Medicine. <https://www.hopkinsmedicine.org/health/conditions-and-diseases/coronavirus/coronavirus-social-distancing-and-self-quarantine>.
- Pengaturan Jam Operasional Pasar Rakyat di Bantul*. PPID Utama Kabupaten Bantul. 2020. <https://ppid.bantulkab.go.id/pengaturan-jam-operasional-pasar-rakyat-di-bantul/>.

- Putri, D. S. (n.d.). Retribusi Pelayanan Pasar. Portal Informasi Keuangan Daerah. <http://keuangan.kendalkab.go.id/index.php/pendapatan/retribusi/11-retribusi-jasa-umum/35-retribusi-pelayanan-pasar-2>.
- Sapkota, P. P. 2020. An Anthropological Study of COVID-19: Effects on Socio-cultural Life of the People. *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology*, 12: 37-45. <https://doi.org/10.3126/dsaj.v14i0.32367>
- Sinaga, R., & Purba, M. R. 2020. Pengaruh Pandemi Virus Corona (COVID-19) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah Di Pasar Tradisional "Pajak Pagi Pasar V" Padang Bulan. *Regionomic*, 2(2): 37-48. <http://dx.doi.org/10.36764/jg.v2i2.468>
- Swadesi, A. N., & Purwanto, S. (2017). Para Pekerja Prekariat : Studi Kasus Para Pekerja Sepatu di D'arcadia Treasure, Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat. *Sosio Informa*, 3(3): 247-256. [10.33007/inf.v3i3.938](https://doi.org/10.33007/inf.v3i3.938)
- Verma, A. K., & Prakash, S. 2020. Impact of COVID-19 on Environment and Society. *Journal of Global Biosciences*, 9(5): 7352-7363. <https://doi.org/https://www.mutagens.co.in/jgb/vol.09/05/090506.pdf>.
- Wiyarni, Wiyarni. (2013). Javanese Traditional Market Cultural Value in Accounting World. *IOSR Journal of Business and Management* 10: 9-16. [10.9790/487X-1050916](https://doi.org/10.9790/487X-1050916)
- World Health Organization. 2020. What is a pandemi? World Health Organization. https://www.who.int/csr/disease/swineflu/frequently_asked_questions/pandemi/en/.
- Wiwoho, L. H. 2020. Social Distancing dan Hambatannya dalam Sosio-kultural Indonesia Halaman all. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/30/142329065/social-distancing-dan-hambatannya-dalam-sosio-kultural-indonesia?page=all>.